

*From Anthropocentric to Biocentric: Reforming Sociology Education through Hidden Curriculum to Prepare Sustainability-Oriented Teachers in Maluku***Dari Antroposentris ke Biosentris: Reformasi Pendidikan Sosiologi melalui Hidden Curriculum dalam Menyiapkan Calon Guru Berorientasi Keberlanjutan di Maluku**

Afdhal, Feky Manuputty, Nathalia Debby Makaruku

Universitas Pattimura, Indonesia

✉ afdhal@lecturer.unpatti.ac.id <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.361>**Received: June 13, 2025****Revised: June 17, 2025****Accepted: July 1, 2025****Abstract**

The reform of sociology education in the context of sustainability demands a paradigm shift from anthropocentric to biocentric thinking, particularly in preparing future teachers to internalise sustainability values rooted in local wisdom. This study aims to identify and analyse the role of the hidden curriculum in embedding sustainability values in prospective teachers in Maluku, within the context of sociology education. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, document analysis, and focus group discussions (FGDs) involving the Department of Sociology at Universitas Pattimura and selected secondary schools in the Maluku region. The findings reveal that sustainability values are implicitly instilled through local cultural practices, such as Pela Gandong (social solidarity), Sasi Laut (customary marine conservation), and gotong royong (social and economic sustainability). Additionally, local historical narratives and myths contribute to students' ecological awareness. The study highlights the strategic potential of sociology education in shaping a sustainability-oriented mindset among future educators. Its novelty lies in identifying a contextual and applicable model of hidden curriculum based on local wisdom. The main recommendation is to design a more explicit curriculum that integrates sustainability values into both conceptual and practical dimensions of teaching and learning.

Keywords: educational reform; hidden curriculum; local wisdom; sociology education; sustainability

Abstrak

Reformasi pendidikan sosiologi dalam kerangka keberlanjutan menuntut pergeseran paradigma dari antroposentris ke bio-sentris, terutama dalam menyiapkan calon guru yang menginternalisasi nilai keberlanjutan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis peran hidden curriculum dalam menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan kepada calon guru di Maluku melalui konteks pendidikan sosiologi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD) di Jurusan Sosiologi Universitas Pattimura serta beberapa sekolah menengah di Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keberlanjutan ditanamkan secara implisit melalui budaya lokal seperti Pela Gandong (solidaritas sosial), tradisi Sasi Laut (konservasi lingkungan), dan gotong royong (keberlanjutan sosial-ekonomi). Narasi sejarah dan mitos lokal juga memperkuat kesadaran ekologi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sosiologi dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk pola pikir keberlanjutan calon guru. Kebaruan studi ini terletak pada identifikasi model hidden curriculum berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan aplikatif. Rekomendasi utama adalah perlunya desain kurikulum yang secara eksplisit mengakomodasi nilai keberlanjutan dalam konsep dan praktik pembelajaran.

Kata kunci: hidden curriculum; kearifan lokal; keberlanjutan; pendidikan sosiologi; reformasi pendidikan



This is an open access article under [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran keberlanjutan, terutama dalam konteks sosial dan ekologis. Secara sosial, pendidikan menanamkan nilai hidup bersama yang adil; secara ekologis, ia membangun kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam. Namun,

di Indonesia, pendidikan sosiologi masih cenderung berfokus pada aspek sosial tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan keberlanjutan lingkungan (Amaruzaman et al., 2022; Gunansyah, 2022). Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa krisis lingkungan semakin nyata dan berimplikasi luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Altassan, (2023) dan Okada & Gray (2023) menegaskan bahwa perubahan iklim yang semakin cepat mengharuskan dunia pendidikan untuk berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini.

Di tingkat global, Kjellgren & Richter (2021) dan Oe et al. (2022) telah menyoroti pentingnya *Education for Sustainable Development* (ESD) sebagai strategi dalam membentuk pola pikir yang lebih inklusif dan ekologis di berbagai tingkat pendidikan. Namun, di Indonesia, implementasi ESD masih terbatas dan lebih banyak terfokus pada pendidikan sains atau lingkungan, bukan dalam pendidikan sosial atau sosiologi (Cholil & Parker, 2021; Gunansyah et al., 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara struktur sosial, budaya, dan ekologi, sehingga nilai keberlanjutan cenderung dipahami sebagai isu teknis, bukan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas (Fiel'ardh et al., 2023). Lebih jauh, penelitian oleh Masyhuri et al. (2023) dan Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan sosiologi memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran lingkungan jika diintegrasikan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal.

Pendidikan keberlanjutan telah menjadi agenda global yang terus berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam sosiologi. Radakovic (2023) menekankan bahwa paradigma pendidikan harus bertransformasi dari pendekatan konvensional yang terpisah-pisah menjadi pendekatan holistik dan trans disiplin yang mencerminkan keterkaitan antara manusia dan ekosistemnya. Dalam konteks pendidikan sosial, Weiss et al. (2021) mengungkapkan bahwa keberlanjutan tidak cukup hanya diajarkan melalui struktur kurikulum formal, tetapi juga harus dilakukan internalisasi melalui pengalaman belajar yang lebih luas, termasuk dalam *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* memungkinkan siswa memperoleh nilai-nilai keberlanjutan melalui praktik sosial, norma budaya, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Brown, 2024; Koutsouris et al., 2021).

Dalam studi yang lebih spesifik, Begum et al. (2022) mengidentifikasi bahwa pendidikan sosiologi dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran lingkungan jika pendekatan yang digunakan melibatkan nilai-nilai lokal dan konteks sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aryaningsih et al. (2024) dan Nainggolan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan adat istiadat memiliki relevansi dalam membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan. Bahkan, N. J. Turner et al. (2022) menegaskan bahwa masyarakat adat memiliki sistem nilai ekologis yang dapat diadaptasi dalam pendidikan formal untuk meningkatkan kesadaran keberlanjutan.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi instrumen dalam pendidikan keberlanjutan. Misalnya, riset Agus et al. (2021) menemukan bahwa tradisi lokal, jika diintegrasikan dengan baik dalam pendidikan, dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Demikian pula, studi oleh (Hermawan et al. (2022) dan Verawati & Wahyudi (2024) menyoroti bahwa kurikulum yang mengakomodasi budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu ekologi yang lebih kontekstual. Di Maluku, misalnya, tradisi *Pela Gandong* dan *Sasi Laut* telah lama menjadi bagian dari mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Lestari et al., 2024; Sahetapy & Laurens, 2023; Sulaeman et al., 2022). Sayangnya, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum formal dan lebih sering diajarkan melalui *hidden curriculum*, yaitu pengalaman belajar yang tidak terstruktur secara eksplisit dalam pembelajaran formal (Afdhal, 2024; Afdhal et al., 2024; Manuputty et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana *hidden curriculum* dalam pendidikan sosiologi di Maluku dapat menjadi strategi dalam menanamkan perspektif keberlanjutan berbasis kearifan lokal.

Lebih lanjut, konsep *hidden curriculum* menjadi aspek penting dalam pendidikan keberlanjutan yang berbasis kearifan lokal. Kim (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan

pendidikan. Studi oleh [L. M. Turner et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dapat berperan dalam membentuk nilai dan sikap siswa terhadap isu-isu sosial, termasuk keberlanjutan. Dalam konteks pendidikan sosiologi di Maluku, *hidden curriculum* dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai keberlanjutan berbasis kearifan lokal tanpa harus mengubah struktur kurikulum formal secara radikal.

Kajian tentang pendidikan keberlanjutan telah berkembang pesat, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai ekologis dalam sistem pendidikan. Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya pendidikan transformatif yang menghubungkan aspek sosial dan lingkungan ([Kandiko Howson & Kingsbury, 2023](#); [Marouli, 2021](#); [Southworth, 2022](#)). Namun, dalam pendidikan sosiologi, perhatian terhadap bagaimana *hidden curriculum* dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan masih terbatas. Sementara itu, kajian tentang kearifan lokal seperti *Pela Gandong* dan *Sasi Laut* telah menunjukkan perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun solidaritas sosial, tetapi belum banyak dibahas dalam konteks pendidikan formal calon guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran *hidden curriculum* dalam pendidikan sosiologi di Maluku dalam menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan berbasis kearifan lokal kepada calon guru. Di samping itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keberlanjutan berbasis kearifan lokal di Maluku diinternalisasi dalam pendidikan sosiologi, baik melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada kurikulum eksplisit, sementara proses internalisasi nilai keberlanjutan di lingkungan akademik calon guru belum banyak diteliti. Selain itu, peran narasi sejarah dan mitos lokal dalam membangun kesadaran ekologis juga belum mendapat perhatian dalam studi pendidikan keberlanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal dalam pendidikan sosiologi yang dapat diadaptasi dalam pendidikan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, konservasi berbasis adat, dan solidaritas sosial telah diajarkan secara implisit, membentuk kesadaran keberlanjutan calon pendidik. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek konseptual, penelitian ini menekankan bagaimana praktik sosial budaya dalam masyarakat Maluku dapat menjadi bagian integral dalam pembelajaran sosiologi yang berorientasi keberlanjutan. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan rekomendasi untuk perancangan kurikulum yang lebih eksplisit dalam mengakomodasi nilai keberlanjutan, baik dalam teori maupun praktik pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal, guna membentuk calon pendidik dengan kesadaran ekologis dan sosial yang lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana pendidikan sosiologi di Maluku menginternalisasi konsep keberlanjutan, baik secara eksplisit dalam kurikulum maupun secara implisit melalui *hidden curriculum* ([Creswell & Creswell, 2018](#)). Penelitian ini dilakukan di Jurusan Sosiologi Universitas Pattimura dan beberapa sekolah menengah di Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, Jurusan Sosiologi Universitas Pattimura merupakan salah satu institusi yang mencetak calon guru sosiologi, sehingga relevan untuk menelusuri bagaimana nilai keberlanjutan diajarkan dan diinternalisasi dalam proses pendidikan calon pendidik. Kedua, sekolah-sekolah menengah di Maluku menjadi tempat implementasi dari hasil pendidikan tersebut, di mana para guru menerapkan pemahaman mereka tentang keberlanjutan dalam praktik mengajar. Selain itu, konteks Maluku yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal seperti *Pela Gandong* dan *Sasi Laut* memberikan latar yang unik dalam memahami bagaimana pendidikan sosiologi dapat menjembatani konsep keberlanjutan berbasis budaya lokal ([Afdhal, 2024](#)).

Informan penelitian dipilih secara purposif, mencakup dosen pendidikan sosiologi, mahasiswa calon guru, serta guru sosiologi di sekolah menengah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan mereka terkait integrasi konsep keberlanjutan dalam

pendidikan (Sarfo et al., 2021). Selain itu, Focus Group Discussion (FGD) dengan akademisi dan komunitas lokal – tokoh adat dan budayawan Maluku – dilakukan untuk memperkaya perspektif tentang peran budaya lokal dalam pendidikan keberlanjutan. Teknik observasi partisipatif diterapkan untuk melihat bagaimana konsep keberlanjutan diinternalisasi dalam pembelajaran di kelas dan praktik mengajar di sekolah (Christou, 2022). Analisis dokumen terhadap silabus, modul ajar, dan bahan ajar membantu menilai sejauh mana aspek keberlanjutan telah diakomodasi dalam kurikulum secara formal (Ningi, 2022).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui proses transkripsi, koding, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola dalam penerapan nilai keberlanjutan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumen, serta FGD untuk memastikan konsistensi dan memperkuat pemahaman tentang pendidikan sosiologi yang berorientasi pada keberlanjutan (Lambert & Lambert, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Antroposentris ke Bio-Sentris: Pergeseran Paradigma dalam Pendidikan Sosiologi

Pendidikan sosiologi, terutama dalam konteks keberlanjutan, mengalami pergeseran mendasar dari paradigma antroposentris – yang menempatkan manusia sebagai pusat segala aspek kehidupan – ke bio-sentris, yang menekankan keseimbangan antara manusia dan ekosistem. Pergeseran ini menjadi penting dalam upaya membentuk pola pikir calon guru yang tidak hanya memahami struktur sosial tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang mendalam. Dalam konteks Maluku, perubahan paradigma ini semakin relevan mengingat wilayah ini merupakan kepulauan dengan ekosistem laut dan darat yang saling terkait. Pendidikan sosiologi tidak lagi sekadar mengajarkan hubungan sosial manusia, tetapi juga bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya menjadi faktor krusial dalam keberlanjutan sosial dan ekologis.

Seorang dosen sosiologi dari Universitas Pattimura, FM, yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan keberlanjutan dalam sosiologi seharusnya tidak hanya menjadi konsep teoretis. Ia menekankan bahwa para calon guru yang mereka didik perlu memahami keterikatan erat masyarakat Maluku dengan alam, sehingga perspektif bio-sentris dianggap lebih sesuai dengan kondisi sosial budaya di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosiologi di Maluku mulai mengakomodasi perspektif yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada interaksi manusia semata, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari sistem sosial.

Dalam observasi yang dilakukan di salah satu sekolah menengah di Ambon, ditemukan bahwa meskipun kurikulum eksplisit masih cenderung antroposentris, praktik pembelajaran menunjukkan adanya upaya untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sosiologi, guru mengaitkan konsep gotong royong dengan konservasi lingkungan melalui praktik *Sasi Laut* – sebuah tradisi lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Guru tersebut menjelaskan bahwa mereka berupaya mengajarkan kepada anak-anak bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sekadar kebijakan pemerintah, tetapi juga bagian dari adat dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosiologi dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk pola pikir keberlanjutan sejak dini melalui pendekatan yang relevan dengan kearifan lokal.

Dalam perspektif teori pendidikan transformatif, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga sebagai proses perubahan kesadaran yang mendalam (Rojo et al., 2023). Dalam konteks sosiologi lingkungan, teori ini menekankan bahwa siswa harus mengalami proses refleksi kritis yang mengubah cara mereka melihat hubungan antara manusia dan lingkungan (Hoggan & Finnegan, 2023). Pendidikan transformatif dalam sosiologi lingkungan bertujuan untuk mendorong siswa berpikir secara sistemik, memahami kompleksitas ekologi sosial, dan mengembangkan pola pikir keberlanjutan yang lebih aplikatif (Shutaleva, 2023).

Di Maluku, paradigma ini semakin penting karena masyarakatnya memiliki keterikatan erat dengan alam. Pergeseran menuju pendidikan berbasis bio-sentris memungkinkan calon guru untuk memahami bahwa keberlanjutan bukan hanya wacana akademik tetapi juga realitas sosial yang harus

diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam metode pengajaran yang kontekstual. Misalnya, melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), calon guru diarahkan untuk mengeksplorasi praktik keberlanjutan dalam komunitas mereka sendiri, seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas atau sistem pertanian berkelanjutan yang masih diterapkan di beberapa desa adat.

Pendidikan sosiologi yang berbasis bio-sentris juga membuka ruang bagi integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari metode pembelajaran. Misalnya, konsep *Pela Gandong*, yang pada awalnya berfungsi sebagai sistem sosial untuk menjaga perdamaian antar komunitas, kini juga dapat dipahami sebagai model keberlanjutan sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru sosiologi dalam FGD yang menekankan bahwa konsep *Pela Gandong* pada dasarnya mengajarkan tentang keseimbangan. Ia berpendapat bahwa jika konsep tersebut dapat diterapkan dalam hubungan sosial, maka seharusnya juga dapat diterapkan dalam hubungan manusia dengan alam.

Dengan demikian, pergeseran paradigma dalam pendidikan sosiologi di Maluku tidak hanya menuntut perubahan kurikulum, tetapi juga pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan kontekstual. Pendidikan transformatif dalam pendekatan sosiologi lingkungan menjadi alat penting dalam membentuk calon guru yang tidak hanya memiliki kesadaran sosial, tetapi juga komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Perspektif ini memungkinkan mereka untuk memahami bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah bagian dari struktur sosial yang lebih luas, yang harus dijaga demi generasi mendatang.

***Pela Gandong* dan Solidaritas Sosial dalam Membentuk Calon Guru Berperspektif Keberlanjutan**

Dalam konteks masyarakat Maluku, *Pela Gandong* bukan sekadar tradisi adat, melainkan sistem sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas di antara komunitas yang berbeda. *Pela Gandong* merupakan ikatan persaudaraan antara desa-desa yang secara historis tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung, tetapi berkomitmen untuk saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, keamanan, dan sosial. Tradisi ini telah menjadi perekat sosial yang kuat di Maluku, terutama dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman etnis dan agama. Lebih dari itu, *Pela Gandong* juga mencerminkan prinsip keberlanjutan sosial, di mana nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, SCH, dosen sosiologi dari Universitas Pattimura, menjelaskan bahwa *Pela Gandong* bukan hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab antarindividu, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan. Ia menekankan bahwa nilai-nilai ini perlu diinternalisasi dalam pendidikan calon guru agar mereka dapat menanamkan kesadaran keberlanjutan kepada siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Pela Gandong* dapat menjadi instrumen penting dalam pendidikan sosiologi untuk membentuk calon guru dengan perspektif keberlanjutan yang kuat.

Sebagai sistem sosial, *Pela Gandong* berperan dalam membangun hubungan antarkelompok yang lebih harmonis. Melalui mekanisme ini, desa-desa yang memiliki ikatan *Pela Gandong* merasa memiliki kewajiban moral untuk saling membantu, baik dalam situasi darurat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong dalam pembangunan rumah ibadah, partisipasi dalam perayaan adat, hingga kolaborasi dalam mitigasi bencana alam. Observasi di salah satu desa di Maluku menunjukkan bahwa ketika terjadi bencana alam seperti banjir atau tanah longsor, masyarakat dari desa *Pela Gandong* langsung datang untuk memberikan bantuan tanpa harus diminta. Salah seorang tokoh masyarakat dan budayawan Maluku, HM, menuturkan bahwa mereka tidak perlu menunggu pemerintah, karena dalam *Pela Gandong*, membantu sesama sudah menjadi bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

Kesadaran kolektif yang dibangun melalui *Pela Gandong* ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan berbasis komunitas dalam kajian sosiologi pendidikan, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran (Valladares, 2021). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial yang membentuk

pemahaman individu terhadap nilai-nilai kehidupan bersama. Pendidikan berbasis komunitas menekankan bahwa pengalaman nyata dalam komunitas dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar teori akademik (Luan et al., 2023).

Dalam pendidikan sosiologi, nilai solidaritas sosial menjadi salah satu aspek fundamental yang diajarkan kepada siswa. Konsep ini mencakup pemahaman tentang bagaimana hubungan sosial terbentuk dan dipelihara dalam masyarakat. Dalam konteks Maluku, *Pela Gandong* memberikan contoh nyata tentang bagaimana solidaritas sosial dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Pela Gandong* dalam pembelajaran sosiologi dapat membantu siswa memahami bahwa solidaritas bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang dapat diwujudkan dalam tindakan konkret.

Dalam FGD dengan seorang guru sosiologi di sebuah SMA di Ambon, NA menyampaikan bahwa mereka berupaya mengajarkan kepada siswa bahwa solidaritas tidak hanya sebatas membantu teman sekelas, tetapi juga mencakup pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya. Ia menekankan bahwa *Pela Gandong* merupakan contoh nyata bahwa kebersamaan bukan sekadar retorika, melainkan bagian dari identitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosiologi dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial pada siswa.

Observasi yang dilakukan di salah satu sekolah menengah di Ambon menunjukkan bahwa ketika konsep solidaritas sosial diajarkan dengan mengaitkan kepada tradisi lokal seperti *Pela Gandong*, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, dalam salah satu kegiatan belajar mengajar, guru meminta siswa untuk menganalisis bagaimana *Pela Gandong* dapat diterapkan dalam kehidupan modern, termasuk dalam menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan dan degradasi lingkungan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan konsep solidaritas dengan isu-isu keberlanjutan, seperti pentingnya kerja sama dalam menjaga lingkungan dan konservasi sumber daya alam.

Dalam konteks pendidikan guru, *Pela Gandong* dapat menjadi model untuk membentuk calon guru yang memiliki kesadaran keberlanjutan yang lebih mendalam. Sebagai individu yang akan berperan dalam membentuk pola pikir generasi mendatang, calon guru perlu memahami bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga dengan hubungan sosial yang harmonis. *Pela Gandong* mengajarkan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan tanggung jawab kolektif, sesuatu yang juga harus ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan seorang mahasiswa sosiologi di Universitas Pattimura, SMM mengungkapkan bahwa pendidikan sosiologi seharusnya tidak hanya sebatas pemahaman teori. Ia menekankan bahwa dengan melihat langsung bagaimana masyarakat menerapkan *Pela Gandong* dalam kehidupan sehari-hari, ia dapat lebih memahami cara mengajarkan solidaritas kepada siswanya di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam komunitas dapat memberikan wawasan yang lebih kuat bagi calon guru dibandingkan hanya mempelajari teori di kelas.

Dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas, seperti yang dijelaskan oleh Leonard et al. (2024), pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Integrasi *Pela Gandong* dalam pendidikan sosiologi tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tentang solidaritas sosial, tetapi juga membentuk pola pikir calon guru yang lebih berorientasi pada keberlanjutan.

Dengan adanya pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai *Pela Gandong*, calon guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Misalnya, mereka dapat mengadopsi strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan mengajak siswa untuk melakukan penelitian kecil tentang bagaimana *Pela Gandong* masih dipraktikkan di komunitas mereka.

***Sasi Laut* dan Konservasi Lingkungan Berbasis Adat sebagai Instrumen Keberlanjutan**

Di Maluku, praktik *Sasi Laut* merupakan bagian dari sistem adat yang telah lama menjadi mekanisme pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat. *Sasi* merupakan aturan adat yang melarang pengambilan sumber daya tertentu dalam kurun waktu tertentu guna menjaga keseimbangan ekologi. Secara turun-temurun, *Sasi Laut* telah menjadi bentuk konservasi yang mengutamakan keberlanjutan ekosistem laut dengan menyeimbangkan kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, *Sasi Laut* juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dalam wawancara dengan salah satu tokoh adat di Desa Haruku, PMM, menjelaskan bahwa *Sasi* bukan sekadar larangan, melainkan bentuk penghormatan terhadap laut dan seluruh isinya. Ia menekankan bahwa keyakinan masyarakat setempat mengajarkan bahwa keserakahan manusia dan eksploitasi berlebihan akan berujung pada hukuman dari alam. Oleh karena itu, *Sasi* dianggap sebagai ajaran tentang keseimbangan. Pandangan ini menunjukkan bahwa *Sasi* bukan hanya strategi konservasi berbasis adat, tetapi juga memiliki dimensi religius dan etis yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Praktik *Sasi Laut* di berbagai wilayah Maluku menunjukkan bahwa komunitas adat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. *Sasi* biasanya diberlakukan atas jenis sumber daya tertentu, seperti teripang, lobster, atau ikan-ikan tertentu, dengan batas waktu yang ditentukan oleh masyarakat adat melalui musyawarah. Ketika *Sasi* diberlakukan, semua aktivitas eksploitasi laut dihentikan. Masyarakat yang melanggar aturan ini akan mendapatkan sanksi adat, yang bisa berupa denda atau pengucilan sosial.

Observasi di Desa Haruku menunjukkan bahwa ketika *Sasi* diterapkan, jumlah tangkapan ikan setelah periode larangan meningkat signifikan dibandingkan dengan wilayah yang tidak menerapkan sistem ini. Seorang nelayan lokal menuturkan bahwa setelah *Sasi* dibuka, hasil tangkapan mereka selalu berlimpah, dan hal ini telah terbukti sejak dahulu. Ia menekankan bahwa jika ikan diambil terus-menerus tanpa batas, laut pada akhirnya akan kosong. Pernyataan ini memperkuat bukti bahwa *Sasi* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga strategi konservasi yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Dalam perspektif Etnoekologi dalam studi keberlanjutan, praktik seperti *Sasi Laut* menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki pengetahuan ekologis yang mendalam yang diwariskan dari generasi ke generasi (Armstrong et al., 2024; Haulussy et al., 2020; Soselisa et al., 2024). Etnoekologi menekankan bagaimana masyarakat memahami dan mengelola lingkungan berdasarkan pengalaman, kepercayaan, dan praktik budaya yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Armstrong et al., 2024).

Sebagai bagian dari praktik sosial dan ekologis, *Sasi Laut* memiliki relevansi tinggi dalam pembelajaran sosiologi, terutama dalam tema keberlanjutan dan relasi manusia dengan lingkungan. Pendidikan sosiologi yang berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami bahwa konservasi lingkungan tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui praktik sosial yang telah berlangsung lama dalam komunitas.

Dalam FGD, seorang guru sosiologi SMA di Maluku menjelaskan bahwa mereka selalu berusaha mengaitkan materi sosiologi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia menekankan bahwa dalam membahas perubahan sosial dan keberlanjutan, *Sasi Laut* menjadi contoh yang paling dekat dan mudah dipahami, karena siswa dapat melihat sendiri bagaimana praktik ini diterapkan di desa-desa mereka.

Observasi dalam kelas menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi diskusi kelompok, siswa diminta untuk menganalisis bagaimana *Sasi Laut* dapat diterapkan dalam konteks modern, misalnya dalam pengelolaan limbah plastik atau perlindungan terumbu karang. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan konsep-konsep

sosiologi dengan praktik konservasi lokal, seperti bagaimana norma dan sanksi sosial dalam *Sasi* dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan lingkungan.

Integrasi *Sasi Laut* dalam pendidikan sosiologi juga sejalan dengan pendekatan pendidikan transformatif yang menekankan keterlibatan siswa dalam isu-isu nyata yang mempengaruhi masyarakat mereka (Soselisa et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan sosiologi dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis siswa dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan.

Calon guru memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak dini kepada siswa. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap konsep keberlanjutan harus didasarkan pada pengalaman langsung dan refleksi kritis terhadap praktik konservasi berbasis adat seperti *Sasi Laut*. Dalam wawancara, seorang mahasiswa di Universitas Pattimura, JAF, menuturkan bahwa sebagai calon pendidik di masa depan, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Ia berpendapat bahwa *Sasi Laut* merupakan contoh yang baik untuk menunjukkan bagaimana manusia dan alam seharusnya hidup berdampingan, bukan saling merusak.

Dari hasil observasi dalam program pengajaran lapangan, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru yang telah mengalami dan memahami praktik *Sasi* lebih mampu menjelaskan konsep keberlanjutan kepada siswa dengan cara yang lebih kontekstual. Mereka tidak hanya berbicara tentang teori ekologi dalam buku teks, tetapi juga memberikan contoh nyata dari praktik sosial di komunitas mereka.

Dalam perspektif pendekatan etnoekologi dalam studi keberlanjutan, pengetahuan tradisional seperti *Sasi Laut* dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam membentuk kesadaran ekologis (Manuputty et al., 2024). Dengan memahami bagaimana masyarakat adat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, calon guru dapat mengajarkan bahwa konservasi tidak selalu harus berbasis teknologi canggih, tetapi juga dapat dilakukan melalui praktik-praktik lokal yang telah terbukti efektif selama berabad-abad.

Selain itu, pemahaman terhadap *Sasi Laut* dapat membentuk pola pikir calon guru yang lebih kritis dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Mereka dapat melihat bahwa keberlanjutan bukan hanya tentang melindungi alam, tetapi juga tentang membangun sistem sosial yang mendukung keseimbangan ekologis.

Gotong Royong dalam Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi

Dalam masyarakat adat Maluku, gotong royong merupakan pilar utama dalam membangun kesejahteraan sosial dan ekonomi berbasis solidaritas. Gotong royong bukan hanya sekadar kerja sama, tetapi juga cerminan nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Tradisi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembangunan rumah, pengelolaan lahan pertanian, hingga kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Dalam konteks keberlanjutan sosial dan ekonomi, gotong royong menjadi kekuatan kolektif yang memungkinkan masyarakat menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Seorang tetua adat di Desa Haruku, PLS, menjelaskan bahwa sejak dahulu, masyarakat tidak pernah bekerja sendiri. Ia menuturkan bahwa ketika ada yang membangun rumah, seluruh komunitas akan datang membantu, dan saat panen tiba, hasilnya dibagikan. Menurutnya, praktik ini sudah menjadi bagian dari adat, dan jika dihilangkan, dikhawatirkan tidak akan ada lagi kepedulian antarwarga. Pernyataan ini mencerminkan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar praktik sosial, tetapi juga merupakan sistem ekonomi berbasis solidaritas, di mana kesejahteraan bersama menjadi prioritas utama.

Dalam konsep ekonomi moral dan kolektivitas sosial, Werman (2024) menjelaskan bahwa ekonomi bukan hanya tentang rasionalitas individu dalam mengoptimalkan keuntungan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai sosial membentuk praktik ekonomi di dalam masyarakat. Gotong royong dalam masyarakat Maluku dapat dikategorikan sebagai ekonomi solidaritas, di mana praktik ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga kesejahteraan kolektif.

Misalnya, dalam observasi di Desa Haruku, terdapat praktik "*Masohi*", sebuah sistem gotong royong di mana warga membantu satu sama lain dalam pembangunan rumah atau pekerjaan pertanian

tanpa mengharapkan upah. Seorang petani lokal menjelaskan bahwa ketika ia memperoleh hasil panen yang melimpah, saudara-saudaranya akan datang membantu, dan mereka pun diperbolehkan mengambil sebagian hasilnya. Sebaliknya, ketika orang lain panen, ia juga turut membantu. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme pertukaran berbasis kepercayaan dan kepedulian, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Praktik ini juga terlihat dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas, seperti dalam pengelolaan kebun-kebun pala dan cengkeh yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak ada konsep persaingan dalam skala individu yang ekstrem, karena masyarakat menyadari bahwa kesejahteraan individu bergantung pada kesejahteraan kolektif. Dalam teori ekonomi solidaritas, [Salustri \(2021\)](#) menjelaskan bahwa sistem ekonomi berbasis komunitas ini mencerminkan prinsip redistribusi dan resiprositas, di mana hubungan sosial menjadi dasar utama dalam aktivitas ekonomi.

Gotong royong tidak hanya memiliki implikasi pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan, gotong royong dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran keberlanjutan. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong akan membantu siswa memahami bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga tentang hubungan sosial yang harmonis dan kerja sama dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Dalam wawancara dengan seorang kepala sekolah di Ambon, ia menjelaskan bahwa nilai gotong royong selalu ditanamkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti program kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial. Ia menekankan bahwa melalui cara ini, siswa dapat memahami bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan alam, tetapi juga mencakup bagaimana manusia saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Observasi di salah satu sekolah menengah atas di Maluku menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau program one student, one tree, membantu meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa yang terlibat dalam kegiatan ini cenderung lebih aktif dalam mengusulkan inisiatif keberlanjutan dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat.

Menurut [Amna et al. \(2021\)](#), pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengalaman sosial nyata akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran kritis mereka. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga strategi pedagogis untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa calon guru memiliki peran strategis dalam mengadaptasi konsep gotong royong dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang dapat membentuk karakter siswa.

Dalam wawancara dengan seorang mahasiswa di Universitas Pattimura, MD, menuturkan bahwa ia memahami gotong royong tidak hanya sebagai kerja sama dalam aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk saling membantu dalam proses belajar. Ia menekankan bahwa ketika kelak menjadi pendidik, ia ingin menerapkan model pembelajaran yang berbasis kerja sama, bukan hanya berfokus pada individu.

Model pembelajaran berbasis gotong royong dapat diterapkan dalam bentuk cooperative learning, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Metode ini telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat keterampilan sosial mereka, dan membentuk pola pikir inklusif ([Srivastava & Sankar, 2023](#)).

Selain itu, pendekatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori ekonomi moral dan kolektivitas sosial, di mana proses belajar tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada kesejahteraan bersama ([Werman, 2024](#)). Dalam hal ini, calon guru perlu memahami bahwa keberlanjutan dalam pendidikan tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai solidaritas sosial.

Model *Hidden curriculum* Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan formal tidak hanya mencakup kurikulum eksplisit yang tertulis dalam dokumen akademik, tetapi juga *hidden curriculum*, yakni nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari secara tidak langsung melalui interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan guru, *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal menjadi elemen penting dalam membentuk karakter calon pendidik yang tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial, keberlanjutan, dan etika profesi yang kuat.

Di banyak daerah, termasuk di Maluku, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, nilai-nilai ini sering kali tidak secara eksplisit masuk dalam kurikulum formal, melainkan diajarkan melalui praktik dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi *hidden curriculum* yang berbasis kearifan lokal dalam pendidikan guru menjadi krusial untuk memastikan calon pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya setempat dan dapat menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada siswa.

Hidden curriculum dalam pendidikan guru dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti cara dosen berinteraksi dengan mahasiswa, norma sosial yang diterapkan di lingkungan kampus, hingga praktik pembelajaran yang tidak tertulis dalam silabus tetapi membentuk pola pikir calon pendidik. Menurut Hidayat (2024), *hidden curriculum* mencakup pengalaman belajar yang tidak disengaja tetapi berpengaruh signifikan terhadap karakter dan nilai yang dimiliki siswa.

Dalam observasi di salah satu program studi pendidikan di Universitas Pattimura, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru yang aktif dalam kegiatan sosial kampus seperti pengabdian masyarakat dan diskusi kelompok cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya fokus pada perkuliahan akademik. Seorang dosen senior menjelaskan bahwa menjadi guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup peran dalam berkontribusi kepada masyarakat. Ia menekankan pentingnya mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan sosial serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang berlaku di komunitas mereka.

Dalam pendidikan guru, *hidden curriculum* berperan dalam membentuk nilai-nilai yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kelas, tetapi tetap tertanam dalam pengalaman akademik dan sosial mahasiswa. Salah satu aspek utama dari *hidden curriculum* adalah norma sosial dan etika profesi yang berkembang melalui interaksi informal antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan akademik mereka. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dipelajari secara tidak langsung dalam kehidupan kampus. Mahasiswa calon guru menyerap sikap profesionalisme dari cara dosen berinteraksi, bagaimana mereka menangani perbedaan pendapat, serta bagaimana mereka memberikan bimbingan akademik dan etika mengajar.

Selain itu, praktik sosial dalam kampus turut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang memperkuat nilai keberlanjutan dan solidaritas sosial. Tradisi gotong royong dalam berbagai kegiatan kampus, kepedulian terhadap lingkungan melalui program-program hijau, serta kebersamaan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik mencerminkan bagaimana nilai-nilai keberlanjutan ditanamkan secara implisit. Pengalaman sehari-hari dalam lingkungan akademik ini membentuk pola pikir calon guru agar lebih sadar terhadap pentingnya kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis.

Lebih jauh, pengalaman lapangan dan praktik mengajar yang dijalani mahasiswa juga menjadi medium penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan keberlanjutan. Ketika calon guru ditempatkan di sekolah-sekolah dengan budaya lokal yang beragam, mereka dituntut untuk beradaptasi dan memahami konteks sosial tempat mereka mengajar. Interaksi dengan siswa, guru senior, dan masyarakat sekitar memperkaya pemahaman mereka terhadap keberagaman sosial serta nilai-nilai lokal seperti *Pela Gandong* yang menekankan solidaritas dan harmoni sosial, atau praktik *Sasi Laut* yang menanamkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman mengajar mereka, tetapi juga membentuk pola pikir mereka sebagai

pendidik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran yang lebih bermakna bagi generasi mendatang.

Berikut adalah gambar pola *hidden curriculum* dalam pendidikan guru yang mencerminkan bagaimana norma sosial, praktik sosial kampus, serta pengalaman lapangan berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai keberlanjutan berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Pola *Hidden curriculum* dalam Pendidikan Calon Guru

Mengadaptasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran formal dan informal memerlukan pendekatan yang sistematis dan reflektif. Model pedagogi reflektif yang dikemukakan oleh Pérez-Llantada (2024) menekankan pentingnya refleksi dalam praktik pendidikan untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang proses belajar-mengajar. Dalam konteks pendidikan guru, refleksi ini dapat diwujudkan dengan mendorong calon guru untuk menganalisis pengalaman mereka, baik dalam kelas maupun saat praktik mengajar di lapangan. Sebagai contoh, setelah sesi microteaching, mahasiswa dapat melakukan refleksi tertulis mengenai interaksi mereka dengan siswa dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Proses reflektif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran pedagogis mereka tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap *hidden curriculum* yang berkembang di lingkungan akademik.

Pembelajaran berbasis kontekstual menjadi salah satu strategi efektif dalam mengadaptasi *hidden curriculum* dalam pendidikan sosiologi. Dengan memasukkan contoh berbasis lokal yang relevan, mahasiswa calon guru tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoretis, tetapi juga melihat langsung bagaimana masyarakat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata kuliah pendidikan lingkungan, mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai praktik keberlanjutan seperti *Sasi Laut* atau pengelolaan sumber daya berbasis adat di Maluku. Melalui pengalaman langsung ini, mereka lebih mampu memahami dan mengajarkan konsep keberlanjutan dengan perspektif yang lebih aplikatif, sehingga pendidikan sosiologi menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif menjadi ruang penting bagi perkembangan *hidden curriculum*. Nilai-nilai seperti toleransi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui kerja kelompok, diskusi reflektif, dan proyek kolaboratif. Seorang mahasiswa calon guru pernah mengungkapkan bahwa melalui kerja kelompok, ia belajar bahwa keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kepintaran individu, tetapi juga oleh kemampuan untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, *hidden curriculum* muncul dalam bentuk dinamika sosial yang membentuk pola pikir dan keterampilan calon guru dalam membangun kebersamaan di lingkungan pendidikan.

Keberlanjutan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada kurikulum eksplisit yang tertulis dalam dokumen akademik, tetapi juga dalam kurikulum implisit yang diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pujianto & Hidayat (2024) menegaskan bahwa pendidikan keberlanjutan harus mencakup

dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana mahasiswa calon guru merancang model pembelajaran yang mengajarkan konsep keberlanjutan dengan mengacu pada praktik lokal seperti *Sasi Laut*. Selain itu, mentoring dan *role modelling* oleh dosen dan guru praktik juga menjadi faktor kunci dalam menunjukkan nilai-nilai keberlanjutan melalui tindakan nyata. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan bahwa *hidden curriculum* terus berkembang secara dinamis, mendorong calon guru untuk selalu menginternalisasi dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan akademik dan profesional mereka.

KESIMPULAN

Reformasi pendidikan sosiologi dalam menyiapkan calon guru yang berorientasi pada keberlanjutan di Maluku memerlukan pendekatan yang lebih integratif, di mana paradigma biosentris menjadi landasan utama dalam membentuk kesadaran ekologis dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keberlanjutan telah diinternalisasi dalam pendidikan sosiologi, baik secara eksplisit melalui kurikulum formal maupun secara implisit melalui *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal. Tradisi Pela Gandong, Sasi Laut, dan praktik gotong royong di masyarakat Maluku tidak hanya menjadi ekspresi budaya tetapi juga mekanisme sosial yang mendukung pembelajaran keberlanjutan secara alami di lingkungan pendidikan. *Hidden curriculum* ini terbukti memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter calon guru yang lebih peka terhadap isu sosial dan lingkungan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang keterkaitan antara manusia dan ekosistem.

Berdasarkan temuan ini, reformasi kurikulum pendidikan sosiologi perlu diarahkan pada penguatan integrasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam berbagai aspek pembelajaran, baik dalam pengembangan materi ajar, metode pengajaran, maupun interaksi sosial di lingkungan akademik. Perguruan tinggi perlu secara aktif merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tentang keberlanjutan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif melalui keterlibatan langsung dengan komunitas lokal. Selain itu, perlu dikembangkan model pedagogi reflektif yang memungkinkan calon guru mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginternalisasi praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Implikasi akademik dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk pola pikir keberlanjutan yang lebih kontekstual bagi calon guru. Studi lanjutan dapat dilakukan dengan mengeksplorasi efektivitas implementasi *hidden curriculum* dalam berbagai pendekatan pedagogis serta dampaknya terhadap praktik mengajar guru di lapangan. Selain itu, implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan keberlanjutan dengan mengakomodasi kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan berbasis ekologi dan sosial di Maluku. Reformasi ini diharapkan dapat menciptakan generasi pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial di masa depan.

REFERENSI

- Afdhal, A. (2024). Education and Peacebuilding: Cultural Values as the Foundation for Conflict Resolution in Schools. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 68–87. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.389>
- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam *Hidden curriculum*: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707>
- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiwarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). *Revitalization of Local Traditional Culture for Sustainable Development of National Character Building in Indonesia* (pp. 347–369). https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Altassan, A. (2023). Sustainable Integration of Solar Energy, Behavior Change, and Recycling

- Practices in Educational Institutions: A Holistic Framework for Environmental Conservation and Quality Education. *Sustainability*, 15(20), 15157. <https://doi.org/10.3390/su152015157>
- Amaruzaman, S., Bardsley, D. K., & Stringer, R. (2022). Reflexive policies and the complex socio-ecological systems of the upland landscapes in Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39(2), 683–700. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10281-3>
- Amna, S., Huma, K., & Farah, D. (2021). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *PERENNIAL JOURNAL OF HISTORY*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Armstrong, C. G., Grenz, J., Zyp-Loring, J., LaFontaine, J., Main Johnson, L., & Turner, N. J. (2024). Ethnoecological perspectives on environmental stewardship: Tenets and basis of reciprocity in Gitxsan and n̄eʔkepmx (Nlaka'pamux) Territories. *People and Nature*. <https://doi.org/10.1002/pan3.10641>
- Aryaningsih, M., Wardana, A., & Sheikh, K. S. (2024). Cooperation, Mutual Respect, and Societal Commitment: Meanings of Gotong-Royong in Indonesian Social Studies School-textbooks. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.297>
- Begum, A., Liu, J., Qayum, H., & Mamdouh, A. (2022). Environmental and Moral Education for Effective Environmentalism: An Ideological and Philosophical Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15549. <https://doi.org/10.3390/ijerph192315549>
- Brown, C. A. (2024). Role of the English teaching hidden curriculum in sustainability education: the case of Japan. *Environmental Education Research*, 30(8), 1211–1230. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2309583>
- Cholil, S., & Parker, L. (2021). Environmental education and eco-theology: insights from Franciscan schools in Indonesia. *Environmental Education Research*, 27(12), 1759–1782. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>
- Christou, P. A. (2022). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). Sage Publications.
- Fiel'ardh, K., Fardhani, I., & Fujii, H. (2023). Integrating Perspectives from Education for Sustainable Development to Foster Plant Awareness among Trainee Science Teachers: A Mixed Methods Study. *Sustainability*, 15(9), 7395. <https://doi.org/10.3390/su15097395>
- Gunansyah, G. (2022). Between the Sustainable Development Narrative and the Environmental Crisis. *Biokultur*, 11(1), 28–44. <https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.37109>
- Gunansyah, G., Ariadi, S., & Budirahayu, T. (2024). Depoliticization and marginalized critical environmental education: curriculum revision for empowering students as environmental agents. *Curriculum Perspectives*, 44(3), 279–293. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00253-y>
- Haulussy, R. H., Najamuddin, I. R., & Agustang, A. (2020). The sustainability of the Sasi Lola tradition and customary law (Case study in Masawoy Maluku, Indonesia). *Intl J Sci Technol Res*, 9(2), 5193–5195.
- Hermawan, I. M. S., Arjaya, I. B. A., & Diarta, I. M. (2022). BE-RAISE: A Blended-Learning Model Based on Balinese Local Culture to Enhance Student's Environmental Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(4), 552–566. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i4.39475>
- Hidayat, U. S. (2024). Implementation of Honesty Canteen Program as Character Education Strategy in Elementary Schools. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 256–267. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss3pp256-267>
- Hoggan, C., & Finnegan, F. (2023). Transformative learning theory: Where we are after 45 years. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023(177), 5–11. <https://doi.org/10.1002/ace.20474>
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2023). Curriculum change as transformational learning.

- Teaching in Higher Education*, 28(8), 1847–1866.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>
- Kim, J. (2024). Leading teachers' perspective on teacher-AI collaboration in education. *Education and Information Technologies*, 29(7), 8693–8724. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12109-5>
- Kjellgren, B., & Richter, T. (2021). Education for a Sustainable Future: Strategies for Holistic Global Competence Development at Engineering Institutions. *Sustainability*, 13(20), 11184. <https://doi.org/10.3390/su132011184>
- Koutsouris, G., Mountford-Zimdars, A., & Dingwall, K. (2021). The 'ideal' higher education student: understanding the hidden curriculum to enable institutional change. *Research in Post-Compulsory Education*, 26(2), 131–147. <https://doi.org/10.1080/13596748.2021.1909921>
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2021). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Leonard, A. E., Burns, A., Hamilton, E. R., Taylor, L., & Tanck, H. (2024). Place as Teacher: Community-Based Experiences, Third Spaces, & Teacher Education. *Studying Teacher Education*, 20(2), 214–235. <https://doi.org/10.1080/17425964.2023.2250822>
- Lestari, N., Paidi, P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Lester, J. N., Cho, Y., & Lochmiller, C. R. (2020). Learning to do qualitative data analysis: A starting point. *Human Resource Development Review*, 19(1), 94–106.
- Luan, L., Hong, J.-C., Cao, M., Dong, Y., & Hou, X. (2023). Exploring the role of online EFL learners' perceived social support in their learning engagement: a structural equation model. *Interactive Learning Environments*, 31(3), 1703–1714. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1855211>
- Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3317–3326. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i8.1458>
- Marouli, C. (2021). Sustainability Education for the Future? Challenges and Implications for Education and Pedagogy in the 21st Century. *Sustainability*, 13(5), 2901. <https://doi.org/10.3390/su13052901>
- Masyhuri, M., Suud, S., & Ilyas, M. (2023). The Effectiveness of Sociology Teaching Books Based on Local Wisdom as an Effort to Strengthen Student Character. *Path of Science*, 9(8), 4029–4037. <https://doi.org/10.22178/pos.95-24>
- Nainggolan, D. M., Nainggolan, R., Hakim, A. J., Abriansah, M., Acung, W., & Mohede, H. S. (2023). Building Solidarity and Cooperation Among Students Through the Gotong royong Program at the Indonesian School of Kuala Lumpur. *Teumulong: Journal of Community Service*, 2(3), 161–174. <https://doi.org/10.62568/jocs.v2i3.147>
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Ningi, A. I. (2022). Data presentation in qualitative research: The outcomes of the pattern of ideas with the raw data. *International Journal of Qualitative Research*, 1(3), 196–200.
- Oe, H., Yamaoka, Y., & Ochiai, H. (2022). A Qualitative Assessment of Community Learning Initiatives for Environmental Awareness and Behaviour Change: Applying UNESCO Education for Sustainable Development (ESD) Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3528. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063528>
- Okada, A., & Gray, P. (2023). A Climate Change and Sustainability Education Movement: Networks, Open Schooling, and the 'CARE-KNOW-DO' Framework. *Sustainability*, 15(3), 2356. <https://doi.org/10.3390/su15032356>
- Pérez-Llantada, C. (2024). Approaching digital genre composing through reflective pedagogical praxis. *Journal of English for Academic Purposes*, 68, 101349.

<https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101349>

- Pratama, A., Wahyudin, U., Hatimah, I., Sulistiono, E., Fuadi, D. S., Ferianti, F., Hidayat, T., Haryanto, H., & Sardin, S. (2024). From Tradition to Action: The Potential of Community Empowerment Through Local Wisdom for Sustainable Environmental Protection Practices. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 271–282. <https://doi.org/10.55549/epess.820>
- Pujianto, R., & Hidayat, R. (2024). Values Education in J. Drost's Perspective. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 230–243. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss3pp230-243>
- Radakovic, N. (2023). Transdisciplinarity and the Curriculum: Reading UNESCO's "Reimagining Our Futures Together" with Transdisciplinarity in Mind. *Encounters in Theory and History of Education*, 24, 195–209. <https://doi.org/10.24908/encounters.v24i0.16679>
- Rojo, J., Ramjan, L., George, A., Hunt, L., Heaton, L., Kaur, A., & Salamonson, Y. (2023). Applying Mezirow's Transformative Learning Theory into nursing and health professional education programs: A scoping review. *Teaching and Learning in Nursing*, 18(1), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.teln.2022.09.013>
- Sahetapy, P., & Laurens, S. (2023). The Effectiveness of Leadership Based on Pela Gandong Values in the Population and Civil Registration Office of Ambon City. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(5), 104. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0130>
- Salustri, A. (2021). Social and solidarity economy and social and solidarity commons: Towards the (re)discovery of an ethic of the common good? *Annals of Public and Cooperative Economics*, 92(1), 13–32. <https://doi.org/10.1111/apce.12307>
- Sarfo, J. O., Debrah, T., Gbordzoe, N. I., Afful, W. T., & Obeng, P. (2021). Qualitative research designs, sample size and saturation: is enough always enough. *Journal of Advocacy, Research and Education*, 8(3), 60–65.
- Shutaleva, A. (2023). Ecological Culture and Critical Thinking: Building of a Sustainable Future. *Sustainability*, 15(18), 13492. <https://doi.org/10.3390/su151813492>
- Soselisa, P. S., Alhamid, R., & Rahanra, I. Y. (2024). Integration of Local Wisdom and Modern Policies: The Role of Traditional Village Government In The Implementation of Sasi In Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp63-75>
- Southworth, J. (2022). Bridging critical thinking and transformative learning: The role of perspective-taking. *Theory and Research in Education*, 20(1), 44–63. <https://doi.org/10.1177/14778785221090853>
- Srivastava, H., & Sankar, R. (2023). Cooperative Attention-Based Learning between Diverse Data Sources. *Algorithms*, 16(5), 240. <https://doi.org/10.3390/a16050240>
- Sulaeman, S., Ridwan, M., Sulastrri, I., Banawi, A., Salam, N., Darma, D., & Kasim, E. W. (2022). Muslim communities' identity transformation through the pela gandong ritual communication in Moluccas Immanuel Church, Indonesia. *Contemporary Islam*, 16(2), 225–257. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>
- Turner, L. M., Hegde, S., Karunasagar, I., & Turner, R. (2022). How university students are taught about sustainability, and how they want to be taught: the importance of the hidden curriculum. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(7), 1560–1579.
- Turner, N. J., Cuerrier, A., & Joseph, L. (2022). Well grounded: Indigenous Peoples' knowledge, ethnobiology and sustainability. *People and Nature*, 4(3), 627–651. <https://doi.org/10.1002/pan3.10321>
- Valladares, L. (2021). Scientific Literacy and Social Transformation. *Science & Education*, 30(3), 557–587. <https://doi.org/10.1007/s11191-021-00205-2>
- Verawati, N. N. S. P., & Wahyudi, W. (2024). Raising the Issue of Local Wisdom in Science Learning and Its Impact on Increasing Students' Scientific Literacy. *International Journal of Ethnoscience and Technology in Education*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.33394/ijete.v1i1.10881>
- Weiss, M., Barth, M., & von Wehrden, H. (2021). The patterns of curriculum change processes that

embed sustainability in higher education institutions. *Sustainability Science*, 16(5), 1579–1593.
<https://doi.org/10.1007/s11625-021-00984-1>

Werman, S. (2024). A Note on Homelessness and the Moral Economy: How Thompson’s Moral Economy Presents in Modern Day Homelessness. *Symbolic Interaction*, 47(3), 456–480.
<https://doi.org/10.1002/symb.687>